

## Gambaran *Sex Education* pada Generasi Z di SMP Negeri 23 Banjarmasin

Ribka Simanjuntak\*, Sulistiyana

Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Indonesia

\*ribkasimanjuntak45@gmail.com

**Abstract.** *Technological developments greatly affect the life of generation Z, one of which is information about sex. In order to avoid problems that can occur in the aspect of sexual development in generation Z, generation Z must have an understanding of sex education that is appropriate to the stage of their sexual development. This research was conducted with the aim of describing the description of Sex Education in Generation Z at SMP Negeri 23 Banjarmasin. This study uses a quantitative approach to the type of survey research. The data collection used was a sex education questionnaire with a Likert scale, with a total sample of 199 Generation Z or class VII students at SMP Negeri 23 Banjarmasin. The sampling technique uses a saturated sample technique. Data analysis with descriptive statistics. Based on the validity and reliability tests when testing with 30 respondents, there are 8 invalid items so that the remaining 22 items can be used and the instrument reliability value is 0.872. The results of this study indicate that Generation Z belongs to the moderate category in every aspect, which means that Generation Z knows enough about sex education. Information services regarding sex education for Generation Z can be provided through family and school education, which aims to improve and support development and prevent problems that might occur in their sexual development. It is hoped that this research can provide information so that it can be used as a reference and can be developed to be more perfect by future researchers.*

**Key words:** *Sex Education, Generation Z, Junior High School*

**Abstrak.** Perkembangan teknologi sangat mempengaruhi kehidupan generasi Z, salah satunya informasi mengenai seks. Agar terhindar dari masalah-masalah yang dapat terjadi dalam aspek perkembangan seksual pada generasi Z, maka generasi Z harus memiliki pemahaman *sex education* yang tepat sesuai dengan tahap perkembangan seksualnya. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan gambaran *Sex Education* pada generasi Z di Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survei. Pengumpulan data yang digunakan yaitu instrumen angket *sex education* dengan skala Likert, dengan jumlah sampel 199 Generasi Z atau siswa kelas VII di SMP Negeri 23 Banjarmasin. Teknik penarikan sampel menggunakan teknik sampel jenuh. Analisis data dengan statistik deskriptif. Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas saat uji coba dengan 30 responden, maka terdapat 8 item tidak valid sehingga tersisa 22 item yang dapat digunakan dan nilai reliabilitas instrumen yaitu 0,872. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Generasi Z tergolong pada kategori sedang pada setiap aspeknya, yang artinya generasi Z cukup mengetahui mengenai *sex education*. Layanan informasi mengenai *sex education* bagi Generasi Z dapat diberikan melalui pendidikan keluarga maupun sekolah, yang bertujuan untuk meningkatkan dan mendukung perkembangan serta mencegah masalah yang mungkin dapat terjadi pada perkembangan seksualnya. Harapannya penelitian ini dapat memberikan informasi sehingga dapat dijadikan referensi dan dapat dikembangkan menjadi lebih sempurna oleh peneliti selanjutnya.

**Kata Kunci :** Pendidikan Seks, Generasi Z, Sekolah Menengah Pertama Menengah Pertama

**How to Cite:** Simanjuntak, R., Sulistiyana. (2023). Gambaran *Sex Education* Pada Generasi Z Di SMP Negeri 23 Banjarmasin. *AGCAF: Annual Guidance and Counseling Academic Forum* (2023).

### PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi pada saat ini begitu pesat, hal ini ditandai dengan adanya penggunaan teknologi di setiap aspek kehidupan. Berbagai manfaat yang dapat dirasakan dari adanya teknologi, mulai dari bidang sosial, *marketplace*, profesi, dan pendidikan. Teknologi merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting pada saat ini, karena melalui teknologi aktivitas sehari-hari akan sangat mudah untuk dilakukan atau diselesaikan. Menurut *Badan Pusat Statistik* dari hasil pendataan Survei Susenas 2021, tercatat 90,54 persen rumah tangga di Indonesia telah memiliki minimal satu nomor telepon seluler. Berdasarkan hasil survei tersebut dapat disimpulkan bahwa manfaat dari adanya teknologi sangat dirasakan oleh berbagai kalangan salah satunya remaja, yang saat ini disebut dengan Generasi Z.

Generasi Z adalah sekelompok orang yang lahir pada periode tahun 1995- 2010, saat ini generasi muda berusia antara 12-27 tahun (Putra, 2018). Adapun ciri-ciri Generasi Z, yaitu cenderung lebih tidak sabar, berpikiran secara instan, kurang memiliki ambisi, serta mengalami gangguan defisit perhatian yang sangat bergantung pada teknologi, individualitas, mandiri (Rachmawati, 2019). Oleh karena itu, permasalahan dan tantangan yang dihadapi oleh generasi Z tentu jauh berbeda dengan generasi sebelumnya.

Generasi Z hidup dimana informasi dengan sangat mudah didapatkan, bisa jadi sesuatu yang dulunya dilarang atau dianggap tabu, sekarang diperbolehkan dan tidak lagi menjadi tabu. Hal ini ditandai dengan perubahan gaya hidup karena tidak ingin dinilai ketinggalan zaman atau tidak mengikuti *trend*. Akibat dari laju perkembangan teknologi informasi memberikan efek kepada gaya hidup, pola pikir, cara belajar, kesehatan mental sampai dengan pergaulan mereka sehari-hari (Anwar & Julia, 2021)(Hastini et al., 2020).

Laju perkembangan teknologi informasi memberikan berbagai dampak bagi kehidupan penggunanya. Akibat dari perkembangan teknologi informasi membuat seseorang tidak terkecuali remaja semakin mudah dalam mengakses informasi, salah satunya adalah informasi mengenai seks. Dari sekian banyak pengguna *internet* di Indonesia, 96,1% anak pernah melihat konten pornografi, terutama anak-anak yang tinggal di kota besar seperti Bandung dan Yogyakarta. Dari data yang didapat kebanyakan siswa yang mengakses konten pornografi adalah siswa SMP (Wijanarko, 2021).

Lebih lanjut sumber Pusat Kesehatan Reproduksi Fakultas Kedokteran Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan UGM, 2020 lalu juga menunjukkan bahwa kekerasan kepada sesama remaja di Indonesia diperkirakan mencapai 50 persen. Direktur PKBI Lampung, Dwi Hafsa Handayani menyebutkan, 12 siswi SMP di satu sekolah di Lampung diketahui hamil tersebut, terdiri dari siswa di kelas VII, VIII, dan IX. Sepanjang 2015, Dinas Kesehatan DIY mencatat ada 1.078 remaja usia sekolah di Yogyakarta yang melakukan persalinan (Djama, 2017). Berdasarkan permasalahan yang ada dapat disimpulkan bahwa siswa tingkat SMP cenderung memiliki permasalahan mengenai rendahnya pemahaman tentang *sex education*.

*Sex education* adalah pemberian pendidikan tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas, yang biasanya mencakup topik-topik seperti kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual. Sejalan dengan Gawshi yang menyatakan bahwa pendidikan seks adalah pemberian pengetahuan yang benar dan menyiapkannya untuk beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksual di masa depan kehidupannya. Pemberian pengetahuan ini menyebabkan seseorang memperoleh kecenderungan logis yang benar terhadap masalah-masalah seksual dan reproduksi (Schwarz et al., 2014).

Namun pemahaman tentang *sex education* masih menjadi perdebatan. Hal ini dikarenakan adanya ketidaktepatan pemahaman tentang konsep seks itu sendiri. Umumnya masyarakat Indonesia memandang tabu, jorok, porno dan enggan berbicara tentang seks secara terbuka. Misalnya, ketika anak tidak sengaja melihat adegan ciuman, orang tua menutup mata sang anak atau memarahinya tanpa memberikan penjelasan terkait hal tersebut. Ketidaktepatan pemahaman tentang seks ini dibenarkan oleh Nugraha, bahwa *sex education* pada anak berbeda dengan mengajarkan anak untuk melakukan seks (Health.detik.com diakses pada tanggal 13 Februari 2023). Oleh karena itu *sex education* sangat penting diberikan pada remaja, jika adanya ketidaktepatan *sex education* maka kemungkinan akan timbul rasa penasaran yang mereka jawab dengan cara yang tidak sesuai norma.

Salah satu karakteristik generasi Z yaitu memiliki keingintahuan yang tinggi, mereka akan terus bertanya serta mencari tahu informasi yang mereka inginkan dari orang terdekat baik dari orang tua, guru, dan teman sebayanya. Namun jika mereka tidak mendapatkan informasi yang mereka inginkan dari orang terdekat, tentu mereka akan mencari sendiri melalui *gadget* yang ada di genggam tangan mereka. Sejalan dengan informasi dari SINDOnews.com pada Jum'at, 18 Maret 2022 - 11:34 WIB oleh Muhammad Sukardi. Bandung Raya menunjukkan

bahwa tingkat seks bebas di Bandung cukup tinggi. Penyebabnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan, kurangnya pemahaman tentang *sex education*, pengawasan orang tua yang minim menjadi penyebab lain tingginya seks bebas di Bandung.

Lebih lanjut dalam penelitian Gunawan dan Sumarmi (2020) terdapat siswa kelas IX di SMP Lukman memiliki pengetahuan yang rendah tentang pendidikan seks sehingga rentan sekali terjerumus dalam masalah seks bebas. Hal ini diakibatkan oleh longgarnya pengawasan dan aturan-aturan yang ditetapkan oleh orang tua pola asuh permisif. Pada umumnya orang tua dengan pola asuh permisif cenderung tidak menegur atau memperingatkan, dan sangat sedikit memberikan bimbingan kepada putra-putrinya. Jika hal ini terjadi tentu remaja akan mendapatkan informasi mengenai *sex education* pada teman sebaya dan lingkungannya. Hal ini akan sangat berdampak buruk bagi remaja jika informasi *sex education* yang didapatkan tidak tepat.

Ketidaktepatan ataupun ketiadaan *sex education* pada remaja tentu akan sangat berdampak pada tahap perkembangan seksual remaja dan akan mengakibatkan perilaku menyimpang seperti terjadinya perilaku seks bebas, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, sampai terjadinya penyakit menular seksual. Pemahaman yang minim tentang *sex education* memberikan efek berbahaya pada perilaku seksual menyimpang pada anak-anak. Sejalan dengan (A. Rahayu et al., 2020) kurangnya edukasi terhadap hal yang berkaitan dengan reproduksi mampu memicu terjadinya hal-hal yang tak diinginkan diantaranya seks bebas, kekerasan seksual, perilaku menyimpang, kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit menular seperti HIV/AIDS, jika hal ini terjadi tentu akan berdampak juga pada bidang sosial, pribadi, maupun belajar remaja. Tentu hal ini dapat dicegah dengan memberikan *sex education* yang tepat sesuai dengan tahap perkembangan seksual pada remaja.

Lebih lanjut Ratnasari, R.F, & Alias, M. (2016) menyatakan pendidikan seks penting dikenalkan sejak dini untuk mengatasi informasi yang menyimpang, memudahkan anak menerima fisik dan fase perkembangannya, menjadi alternatif yang efektif untuk menghilangkan rasa ingin tahu yang tidak tepat pada benak anak, serta akan menumbuhkan rasa hormat dan patuh pada orang tua. Oleh karena itu *sex education* ini sangat penting diinformasikan kepada remaja baik melalui pendidikan orang tua ataupun guru di sekolah.

Salah satu upaya agar remaja mendapatkan pemahaman mengenai *sex education* yaitu melalui pendidikan di sekolah yang diwakilkan oleh guru BK di sekolah. Sesuai dengan PP No. 61 Tahun 2014 pasal 12 mengenai kesehatan reproduksi remaja, pelayanan kesehatan reproduksi bisa dilakukan melalui konseling (PPRI, 2014). Oleh sebab itu guru BK harus menjalankan fungsi pokok bimbingan dan konseling yaitu fungsi pemahaman, pencegahan, pemeliharaan, pengembangan, dan pengentasan. Bimbingan dan konseling di sekolah diselenggarakan untuk bisa memfasilitasi perkembangan peserta didik agar mampu mencapai perkembangan secara optimal. Fasilitas disini dimaksudkan untuk memperlancar proses dari perkembangan diri secara optimal, karena kodrati setiap manusia memiliki potensi tumbuh dan berkembang untuk mencapai kemandirian secara optimal. Perkembangan remaja tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik mengenai fisik, psikis maupun lingkup sosialnya.

Perkembangan seksual peserta didik tentu juga menjadi perhatian guru BK, oleh karena itu guru BK dapat memberikan bantuan dan informasi mengenai kehidupan seksual remaja melalui beberapa layanan seperti layanan informasi, layanan klasikal, bimbingan kelompok, konseling individual. Layanan yang diberikan dapat disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Sejalan dengan penelitian (D. S. Rahayu & Susilaningih, 2018) yang menyatakan bahwa layanan bimbingan klasikal efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa kelas VII F tentang pendidikan seks. Berdasarkan penelitian tersebut, maka guru BK bisa memberikan layanan bimbingan klasikal untuk mencegah dan mengatasi permasalahan tersebut.

Peneliti melakukan studi pendahuluan di SMP Negeri 23 Banjarmasin berdasarkan

informasi dari Guru BK Ibu Dra. Hj. Erlina Fatmi bahwasanya di sekolah ini membutuhkan materi tentang *sex education*, permasalahan yang terjadi di sekolah ini yaitu pernah terjadi pelecehan seksual antara siswa dengan siswa hal ini bisa saja menjerumus ke dalam masalah seks bebas jika tidak ditangani. Kata Ibu Dra. Hj. Erlina Fatmi “kami selaku guru BK sudah memberikan upaya yaitu dengan memberikan layanan berupa layanan bimbingan klasikal yang didalamnya membahas materi tentang *sex education* namun tidak begitu mendalam, seperti halnya memberikan wejangan saja agar siswa-siswi dapat menjaga pergaulannya terutama dengan lawan jenis. Namun hasil yang diperoleh masih kurang memuaskan, karena peserta didik memiliki pemahaman dan daya serap yang berbeda-beda sehingga pemahaman tentang *sex education* masih dangkal. Selain itu, peserta didik yang duduk dibangku kelas VII baru mengalami proses perubahan fisik saat tubuh remaja berubah menjadi tubuh dewasa atau yang disebut dengan pubertas. Maka, hal inilah yang menjadi alasan peneliti memilih kelas VII atau generasi Z menjadi sampel pada penelitian ini.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa SMP Negeri 23 Banjarmasin, sebagian dari mereka mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui *sex education*. Pada saat guru BK memberikan layanan dengan materi tentang kesehatan reproduksi, dan guru BK bertanya apa itu kesehatan reproduksi, kami tidak dapat menjawab pertanyaan tersebut dikarenakan kami belum memiliki pemahaman tentang materi tersebut. Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti menyimpulkan terdapat suatu permasalahan mengenai kurangnya pemahaman tentang *sex education*. Kurangnya pemahaman tentang *sex education* tentu akan memberikan dampak negatif bagi remaja. Oleh karena itu penting sekali bagi generasi ini diberikan pemahaman yang tepat dalam mencari informasi bagi kehidupannya salah satunya mengenai pemahaman tentang *sex education*.

*Sex education* disampaikan kepada generasi z dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang tepat mengenai pemahaman *sex education*, penyakit menular, dan kesehatan organ reproduksi. Namun pada kenyataannya tidak semua generasi z memiliki pemahaman yang tepat mengenai *sex education*, sehingga *sex education* perlu ditingkatkan melalui layanan Bimbingan dan Konseling yang ada di Sekolah, dengan harapan generasi z dapat memahami *sex education* sesuai dengan tahap perkembangannya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan pemahaman mengenai *Sex education* Pada Generasi Z di SMP Negeri 23 Banjarmasin. Harapannya penelitian ini dapat bermanfaat baik bagi Kepala sekolah, Guru BK, Orang tua, Siswa (Generasi Z), dan Peneliti selanjutnya guna sebagai informasi serta sebagai bahan acuan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya

Dari gambaran *sex education* pada generasi Z oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian “**GAMBARAN SEX EDUCATION PADA GENERASI Z DI SMP NEGERI 23 BANJARMASIN**”. Diharapkan dengan adanya penelitian *sex education* pada generasi Z, dapat diketahui bagaimana pemahaman serta kesadaran generasi Z mengenai *sex education*.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif menggunakan metode statistika deskriptif dengan desain survey melalui penyebaran angket mengenai gambaran *sex education* pada generasi z yang populasinya terdiri dari siswa kelas VII SMP Negeri 23 Banjarmasin. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik sampel jenuh, yang artinya peneliti tidak menentukan sampel, karena seluruh anggota populasi akan diteliti. Sampel yang diambil oleh peneliti adalah seluruh kelas VII di SMP Negeri 23 Banjarmasin yang berjumlah 199 siswa, sehingga sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini sebanyak 199 siswa. Alasan pemilihan sampel karena siswa kelas VII merupakan remaja awal yang mengalami pubertas dan dianggap sudah cukup matang secara perkembangan seksual.

Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas saat uji coba dengan 30 responden, maka terdapat 8 item tidak valid sehingga tersisa 22 item yang dapat digunakan dan nilai reliabilitas instrumen yaitu 0,872.

Angket penelitian ini terdiri dari 3 aspek, 3 Indikator, 22 item. Statistik deskriptif yang diukur mencakup validitas, reliabilitas, rata-rata, standar deviasi. Hasil analisis data dikategorikan menjadi 3 kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Kategori tinggi menunjukkan generasi z memiliki gambaran *sex education* yang baik, kategori sedang menunjukkan generasi z memiliki gambaran *sex education* yang cukup dan kategori rendah menunjukkan generasi z memiliki gambaran *sex education* yang tidak baik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data menggunakan statistik, maka nilai rata-rata, standar deviasi, dan Gambaran *Sex Education* Pada Generasi Z adalah sebagai berikut:

### 1. Analisis Deskriptif Gambaran *Sex Education* Pada Generasi Z

**Tabel 1. Deskriptif *Sex Education* Pada Generasi Z**

Kategori	Skor	Standar Deviasi	Frekuensi	Presentase
Tinggi	< 66	$X > M + 1,0 \text{ SD}$	34	17 %
Sedang	$44 \leq X < 66$	$M - 1,0 \text{ SD} \leq X < M + 1,0 \text{ SD}$	129	65 %
Rendah	< 44	$X < M - 1,0 \text{ SD}$	36	18 %
<b>Jumlah</b>			199	100 %

Berdasarkan kategorisasi *Sex Education* pada tabel di atas, terdapat 36 (18%) responden dengan kategori rendah, 129 (65%) responden dalam kategori sedang, dan terakhir 34 (17%) responden dalam kategori tinggi. Maka dapat diambil kesimpulan pada variabel *Sex Education* pada generasi Z di SMP Negeri 23 Banjarmasin berada pada kategori sedang dengan perolehan persentase sebesar 65% atau sebanyak 129 siswa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa 129 generasi Z cukup mengetahui *sex education*.

### 2. Analisis Deskriptif Aspek-Aspek Gambaran *Sex Education* Pada Generasi Z

Hasil analisis deskriptif aspek-aspek Gambaran *Sex Education* Pada Generasi Z, dapat dilihat pada tabel berikut:

#### a. Aspek Pemahaman Mengenai *Sex Education*

**Tabel 2. Deskriptif Aspek Pemahaman Mengenai *Sex Education***

Kategori	Skor	Standar Deviasi	Frekuensi	Presentase
Tinggi	< 21	$X > M + 1,0 SD$	22	11,06 %
Sedang	$14 \leq X < 21$	$M - 1,0 SD \leq X < M + 1,0 SD$	156	78,39%
Rendah	< 14	$X < M - 1,0 SD$	21	10,55 %
<b>Jumlah</b>			199	100 %

Berdasarkan kategori pemahaman mengenai *sex education* pada tabel di atas terdapat 22 (11,06%) responden dalam kategori rendah, 156 (78,39%) responden dalam kategori sedang, dan terakhir 21 (10,55%) responden dalam kategori tinggi. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa pada aspek pemahaman mengenai *sex education* pada generasi Z di SMP Negeri 23 Banjarmasin dalam kategori sedang dengan perolehan persentase sebesar (78,39%) atau sebanyak 156 siswa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa 156 generasi Z cukup memiliki pemahaman mengenai *sex education*.

#### b. Aspek Penyakit Menular Seksual

**Tabel 3. Deskriptif Aspek Penyakit Menular Seksual**

Kategori	Skor	Standar Deviasi	Frekuensi	Presentase
Tinggi	< 27	$X > M + 1,0 SD$	-	-
Sedang	$18 \leq X < 27$	$M - 1,0 SD \leq X < M + 1,0 SD$	145	73%
Rendah	< 18	$X < M - 1,0 SD$	54	27 %
<b>Jumlah</b>			199	100 %

Berdasarkan kategori penyakit menular seksual pada tabel di atas terdapat 0 (0%) responden dalam kategori rendah, 145 (73%) responden dalam kategori sedang, dan terakhir 54 (27%) responden dalam kategori tinggi.. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa pada aspek penyakit menular seksual pada generasi Z di SMP Negeri 23 Banjarmasin dalam kategori sedang dengan perolehan persentase sebesar (73%) atau sebanyak 145 siswa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa 145 generasi Z cukup mengetahui penyakit menular seksual.

## c. Aspek Kesehatan Organ Reproduksi

Tabel 4. Deskriptif Aspek Kesehatan Organ Reproduksi

Kategori	Skor	Standar Deviasi	Frekuensi	Presentase
Tinggi	< 18	$X > M + 1,0 SD$	1	1%
Sedang	$12 \leq X < 18$	$M - 1,0 SD \leq X < M + 1,0 SD$	120	60%
Rendah	< 12	$X < M - 1,0 SD$	78	39%
<b>Jumlah</b>			199	100 %

Berdasarkan aspek kesehatan organ reproduksi pada tabel di atas terdapat 1 (1%) responden dalam kategori rendah, 120 (60%) responden dalam kategori sedang, dan terakhir 78 (39%) responden dalam kategori tinggi. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa pada aspek kesehatan organ reproduksi pada generasi Z di SMP Negeri 23 Banjarmasin dalam kategori sedang dengan perolehan persentase sebesar (60%) atau sebanyak 120 siswa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa 120 generasi Z cukup mengetahui kesehatan organ reproduksi.

Dari analisis diatas, diperoleh temuan berupa jawaban atas rumusan-rumusan masalah pada penelitian ini. Pembahasan selanjutnya yaitu uraian dari gambaran masing-masing kelompok pada sub *sex education* pada generasi Z di SMP Negeri 23 Banjarmasin. Gambaran mengenai *sex education* pada generasi Z di SMP Negeri 23 Banjarmasin secara keseluruhan termasuk dalam kategori sedang, yang artinya cukup mengetahui *sex education*. Hal tersebut diperoleh dari hasil pembagian angket di kelas VII A-G di SMP Negeri 23 Banjarmasin yang disebut dengan generasi Z, angket yang dibagikan yaitu angket *sex education* yang didalamnya mencakup materi tentang mengenai pemahaman *sex education*, penyakit menular seksual, dan kesehatan organ reproduksi.

Gambaran *sex education* pada generasi Z di SMP Negeri 23 Banjarmasin, yaitu generasi Z termasuk pada kategori sedang, yang artinya cukup memahami mengenai *sex education*. Hal ini ditunjukkan bahwa generasi Z cukup mendapatkan *sex education* dari lingkungan keluarga maupun sekolah sehingga generasi Z cukup memahami *sex education*, cukup mengetahui penyakit menular seksual, serta cukup mengetahui kesehatan organ reproduksi. Selain itu generasi Z juga mencari informasi mengenai *sex education* melalui internet atau teman sebaya hal tersebut tentu akan sangat mempengaruhi pemahamannya tentang *sex education*. Ketidaktepatan ataupun ketiadaan dalam pemberian *sex education* akan sangat berakibat fatal, dapat dibayangkan jika seorang anak menerima informasi mengenai *sex education* yang kurang tepat dan tidak dibawah pengawasan orang tua tentu akan sangat berdampak bagi kehidupannya.

Hasil temuan yang dilakukan oleh Supit, E (2023) Kurangnya edukasi mengenai seks merupakan suatu permasalahan yang perlu dilirik oleh masyarakat dan pemerintah. Hal ini

menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya hal-hal seperti seks bebas yang dapat menimbulkan penyakit berbahaya bahkan mematikan seperti contohnya HIV/AIDS atau penyakit menular seksual (PMS) maka dari itu penulis melihat pentingnya *sex education* bagi seluruh khalayak masyarakat dan dapat dimulai pada tingkatan sekolah demi menghindari terjadinya hal yang berdampak buruk bagi masa depan para peserta didik.

Hal yang disebutkan di atas didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Umi Faizah 2017. “Pengetahuan Orangtua Tentang Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Berdasarkan Jenjang Pendidikan Di Desa Krasak, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara” hasilnya menyatakan bahwa tingginya kasus kekerasan seksual pada anak (*child abuse*) yang dilakukan oleh orang-orang terdekat termasuk keluarga. Hal ini menunjukkan pentingnya pengetahuan tentang pendidikan seksual semenjak usia dini, selain orang tua peran guru disekolah juga penting. Seorang pengajar baik orang tua maupun guru harus mengetahui cara-cara penyampaian materi yang baik serta materi yang diberikan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan seksual anak, agar anak dapat dengan mudah memahami perkembangan seksualnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa *Sex education* pada generasi Z di SMP Negeri 23 Banjarmasin termasuk pada kategori sedang, yang artinya memiliki intensitas cukup memahami *sex education*. Berikut gambaran yang didapatkan dari aspek-aspek *sex education* pada generasi Z di SMP Negeri 23 Banjarmasin :

1. Hasil penelitian pada aspek pemahaman *sex education* termasuk pada kategori sedang, yang artinya generasi Z cukup memiliki pemahaman *sex education*, yang diinformasikan oleh orang tua, guru, teman sebaya, serta internet, namun tidak semua memiliki pemahaman dan informasi yang tepat sehingga pada aspek ini banyak generasi Z cukup memahami *sex education*. Generasi Z cenderung mencari informasi mengenai *sex education* dari internet. Sesuai dengan pendapat Azhaari Aziizah Amir et al (2022) pandangan tersebut menimbulkan hal yang tidak diinginkan bagi generasi muda karena mereka akan mencari informasi dari internet dan bisa saja mereka mendapatkan informasi yang salah seperti video porno dan akan menyebabkan banyak generasi muda melakukan penyimpangan seksual. Temuan lain juga mengatakan bahwa kurangnya pemahaman *sex education* akan menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya hal-hal seperti seks bebas yang dapat menimbulkan penyakit berbahaya bahkan mematikan seperti contohnya HIV/AIDS atau penyakit menular seksual (PMS) maka dari itu penulis melihat pentingnya *sex education* bagi seluruh khalayak masyarakat dan dapat dimulai pada tingkatan sekolah demi menghindari terjadinya hal yang berdampak buruk bagi masa depan para peserta didik Supit, E (2023).
2. Hasil penelitian pada aspek penyakit menular seksual termasuk pada kategori sedang, yang artinya generasi Z cukup memahami tentang penyakit menular seksual, penyebab timbulnya penyakit tersebut, serta mereka cukup mengetahui bahwa penyakit menular seksual itu berbahaya dan dapat tertular melalui kontak dengan tangan, alat-alat makan dan pakaian atau air mandi, namun tidak semua memiliki pemahaman dan informasi yang tepat. Sesuai dengan pendapat Rohaeni, E (2020) perlunya ditingkatkan lagi pemberian informasi tentang PMS dengan media yang lebih beragam dan menarik, misalnya dengan lebih memanfaatkan media sosial yang sering digunakan oleh remaja. Selain itu sasaran pemberian informasi diperluas tidak hanya pada remaja tetapi juga pada orang tua dan masyarakat secara umum. Temuan lain oleh Potter & Perry mengatakan bahwa remaja banyak menghadapi proses pengambilan keputusan oleh karena itu mereka memerlukan informasi yang akurat tentang perubahan tubuh, aktivitas seksual, respon emosi terhadap hubungan seksual, penyakit menular seksual, Lukmana, C. I., & Yuniarti, F. A. (2017).

3. Hasil penelitian pada aspek kesehatan organ reproduksi termasuk pada kategori sedang, yang artinya generasi Z cukup mendapatkan informasi mengenai kesehatan organ reproduksi, cukup mengetahui bahwa menjaga kesehatan organ reproduksi agar terhindar dari penyakit menular seksual, serta pernah diperkenalkan dengan organ reproduksi. , namun tidak semua memiliki pemahaman dan informasi yang tepat, sehingga informasi mengenai kesehatan organ reproduksi perlu ditingkatkan lagi. Menurut Penelitian Nursal (2008) menyebutkan bahwa seharusnya pertama kali pendidikan kesehatan reproduksi bagi anak disampaikan oleh orang tua. Orang tua dapat menjelaskan norma dan berbagai ketentuan mengenai hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan oleh seorang remaja. Selain itu Bella dan Istianah (2017) menyampaikan bahwa keterlibatan lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif. Oleh karena itu penting adanya kerjasama antara orang tua, guru, lingkungan masyarakat serta pemerintah untuk memberikan hak kesehatan reproduksi bagi remaja. Hal ini dapat diberikan melalui pendidikan maupun pelayanan mengenai kesehatan reproduksi untuk mencegah terjadinya penyakit berbahaya pada kehidupan reproduksi remaja.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian kuantitatif yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mengenai “Gambaran *Sex Education* Pada Generasi Z di SMP Negeri 23 Banjarmasin” maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. *Sex Education* Pada Generasi Z di SMP Negeri 23 Banjarmasin termasuk pada kategori sedang, yang artinya generasi Z cukup memiliki pemahaman tentang *sex education*, penyakit menular seksual, dan kesehatan organ reproduksi.
2. Aspek pemahaman *Sex Education* Pada Generasi Z di SMP Negeri 23 Banjarmasin termasuk pada kategori sedang, yang artinya generasi Z cukup memiliki pemahaman mengenai *sex education*, penyakit menular seksual, dan kesehatan organ reproduksi.
3. Aspek penyakit menular seksual pada *sex education* pada generasi Z di SMP Negeri 23 Banjarmasin termasuk pada kategori sedang.
4. Aspek kesehatan organ reproduksi pada *sex education* pada generasi Z di SMP Negeri 23 Banjarmasin termasuk pada kategori sedang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanta, F. S. (2019). Hukum dan studi penelitian empiris: Penggunaan metode survey sebagai instrumen penelitian hukum empiris. *Administrative Law and Governance Journal*, 2(4), 697-709.
- Aisyaroh, N., Kebidanan, S. P. P. D. I., & Unissula, F. I. K. (2010). Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Majalah Ilmiah Sultan Agung. Universitas Sultan Agung*.
- Ali Maksum. (2012). Metodologi penelitian dalam olahraga. Surabaya: Unesa University Press.
- Vionita Alvi. (2019). Hubungan Antara Pemahaman Pendidikan Seks Dan Intensitas Komunikasi Orang Tua Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Siswa Smp Negeri 21 Banjarmasin. Banjarmasin : FKIP ULM.
- Amir, A. A., Fitri, R., & Zulyusri, Z. (2022). Persepsi Mengenai Pendidikan Seksual Pada Remaja: A Literature Review. *Khazanah Pendidikan*, 16(2), 111-116.
- Anwar, F., & Julia, P. (2021). Analisis Strategi Pembinaan Kesehatan Mental Oleh Guru Pengasuh Sekolah Berasrama Di Aceh Besar Pada Masa Pandemi. *Jurnal Edukasi :Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(1), 2021.
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). Retrieved March 13, 2023,

- from <https://www.bps.go.id/publication/2022/09/07/bcc820e694c537ed3ec131b9/statistik-telekomunikasi-indonesia-2021.html>
- Bencsik, A., Horváth-Csikós, G., & Juhász, T. (2016). Y and Z Generations at Workplaces. *Journal of competitiveness*, 8(3).
- Bella, S. M., & Istianah, F. (2017). Pendidikan Seksualitas Sejak Dini sebagai Upaya Menghindarkan Anak-Anak Usia Sekolah Dasar dari Penyimpangan Seksualitas. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(3), 254539.
- Bungin, B. (2013). Metodologi Penelitian Sosial & ekonomi: Format-format kuantitatif dan Kualitatif untuk studi sosiologi, kebijakan publik, komunikasi, manajemen, dan pemasaran.
- Darmanah, G. (2019). Metodologi Penelitian. CV HIRA TECH.
- Dewi, N. A. P., Mia Darmiati, I. G. A. A., & Pradnyandari, K. A. D. R. (2022). Busana Muslim Untuk Generasi Z Pada Event Jakarta Muslim Fashion Week 2021/2022. *Narada : Jurnal Desain Dan Seni*, 8(3), 385. <https://doi.org/10.22441/narada.2021.v8.i3.010>
- Djama, N. T. (2017). Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Ternate*, 10(1), 30. <https://doi.org/10.32763/juke.v10i1.15>
- Ernawati, H. (2018). Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Daerah Pedesaan. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 2(1), 58. <https://doi.org/10.24269/ijhs.v2i1.820>
- Faizah, U. (2017). Pengetahuan Orangtua Tentang Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Berdasarkan Jenjang Pendidikan Di Desa Krasak, Kecamatan Pecangaan, Kabupaten Jepara.”. *Universitas Negeri Semarang*.
- Firdaus, M. M. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif; Dilengkapi Analisis Regresi Ibm Spss Statistics Version 26.0*. CV. Dotplus Publisher.
- Hastini, L. Y., Fahmi, R., & Lukito, H. (2020). Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia? *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, 10(1), 12–28. <https://doi.org/10.34010/jamika.v10i1.2678>
- Islamy, I. (2019). Penelitian Survei dalam Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa Inggris. *Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto*.
- Janna, N. M., & Herianto, H. (2021). Konsep uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan spss.
- Johariyah, A., & Mariati, T. (2018). Efektivitas penyuluhan kesehatan reproduksi remaja dengan pemberian modul terhadap perubahan pengetahuan remaja. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo*, 4(1), 38-46.
- Lumban Gaol, S. M. M., & Stevanus, K. (2019). Pendidikan Seks Pada Remaja. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2(2), 325–343. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.76>
- Ningsi, A., Nurfadillah, N., Vebruani, N., & Ramadani, A. R. (2021). Sex Education Terhadap Bahaya Sex Bebas Pada Remaja “We Are Millenials Generation, Say No To Free Sex” Di Smpn 21 Makassar. *Media Implementasi Riset Kesehatan*, 2(1).
- Novianti, R., Maria, I., & Riau, U. (2019). Generasi Z-Tumbuh Dengan Gadget Dalam Genggaman Prodi PG PAUD FKIP. *Pendidikan & Sosial*, 8(2), 65–70.
- Nursal, D. G. (2008). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual murid SMU Negeri di Kota Padang tahun 2007. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 2(2), 175-180.
- PPRI. (2014). PP No.61 Tahun 2014. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Purwaningtyas, B., & Wulandari, R. F. (2018). Analisis Pengaruh Pengetahuan Penyakit Menular Seksual Terhadap Pola Berpacaran Remaja Di Wilayah Kecamatan Pare Kediri. *Health Care Media*, 3(4), 1-7.
- Purnama, S. (2018). Pengasuh Digital untuk Anak Generasi Z. *Al Hikmah Proceedings on Islamic Early Childhood Education*, 1(1), 493–502.

- [http://www.p21.org/storage/documents/1.\\_\\_p21\\_framework\\_2-pager.pdf](http://www.p21.org/storage/documents/1.__p21_framework_2-pager.pdf)
- Putra, Y. S. (2018). Perbedaan psychological capital pada karyawan generasi y dan z serta pengaruhnya terhadap komitmen organisasi. *Magisma: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 6(2), 1-12.
- Putra, Y. S. (2017). Theoretical review: Teori perbedaan generasi. *Among makarti*, 9(2).
- Rachmawati, D. (2019). Welcoming gen Z in job world (Selamat datang generasi Z di dunia kerja). *Proceeding Indonesian Carrier Center Network (ICCN) Summit 2019*, 1(1), 21-24.
- Rahayu, A., Noor, M. S., Yulidasari, F., Rahman, F., & Putri, A. O. (2020). Kesehatan Reproduksi Remaja dan Lansia. In *CV Mine*. [http://eprints.ulm.ac.id/10048/1/BUKU\\_AJAR\\_KRRL.pdf](http://eprints.ulm.ac.id/10048/1/BUKU_AJAR_KRRL.pdf)
- Rahayu, D. S., & Susilaningsih, C. Y. (2018). Efektivitas Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa Tentang Seks. *Lectura : Jurnal Pendidikan*, 9(2), 161–167. <https://doi.org/10.31849/lectura.v9i2.1606>
- Ratnasari Risa Fitri, & Alias M. (2016). Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Tarbawi Khatulistiwa*, 2 (Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini), 55–59.
- Rinta, L. (2015). Pendidikan Seksual Dalam Membentuk Perilaku Seksual Positif Pada Remaja Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Psikologi Remaja. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 21(3), 163. <https://doi.org/10.22146/jkn.15587>
- Riset, A., Orang, P., Dalam, T. U. A., Pendidikan, M., Pada, S., & Smp, S. (2018). *Yulinda Sari*. 1(2), 87–93.
- Rohaeni, E. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Beresiko Remaja Terhadap Penyakit Menular Seksual. *Bidan Prada*, 11(2).
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kuantitatif: quantitative research approach*. Deepublish.
- Sarwono Prawirohardjo. 2011. Ilmu Kebidanan. Jakarta: Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Schwarz, P., Body, J. J., Cáp, J., Hofbauer, L. C., Farouk, M., Gessl, A., Kuhn, J. M., Marcocci, C., Mattin, C., Muñoz Torres, M., Payer, J., Van De Ven, A., Yavropoulou, M., Selby, P., & فاطمی, ح. (2014). No Title شیمی مواد غذایی. *European Journal of Endocrinology*, 171(6), 727–735. <https://ej.e.bioscientifica.com/view/journals/eje/171/6/727.xml>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill building approach*. John Wiley & Sons.
- Seksual, P. M. (2015). 1, 2, 3. 2(2).
- Setiyadi, N. A., Veibiani, N. A., Rachmawati, I., Senja, A., Studi, P., Masyarakat, K., Ilmu, F., Universitas, K., Surakarta, M., Studi, P., Masyarakat, K., Ilmu, F., Universitas, K., Bengkulu, M., Ilmu, M., Masyarakat, K., Pascasarjana, S., Sebelas, U., Surakarta, M., ... Reproduksi, K. (2022). Pendidikan seksual remaja smp di sekolah menengah swasta x bandungan kabupaten semarang. 5(2), 953–956.
- Setiawan, A. (2019). *Pendidikan Seks Pada Anak (Studi Perbandingan Pemikiran Abdullah NashihUlwan dan Yusuf Madani) Ade Setiawan* (Doctoral dissertation, IAIN).
- Suganda, T. (2018). Pengelolaan Pembelajaran Generasi Z. In [reseachgate.net](http://reseachgate.net).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Supit, E. (2023). Kurangnya Sex Education Karena Persepsi-Persepsi Negatif Di Lingkup Masyarakat. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(1).
- Suyanti, S. (2017). Efektifitas Layanan Informasi Tentang Pendidikan Seks Untuk Mengatasi Penyimpangan Perilaku Seksual Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 3 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/201. *Medikons: Jurnal Prodi Bimbingan Dan Konseling Unisri Surakarta*, 3(1).
- Syamsuddin, S. D. (2023). Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi terhadap Pengetahuan pada Remaja Pubertas di SMPN 1 Kapala Pitu Tahun 2022. *Jurnal Midwifery*, 5(1), 27-

33.

- Thoharudin, M. (2018). Pendidikan Seks Untuk Mengurangi Perilaku Seks Bebas Remaja Di Kecamatan Ketungau Hilir. *Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNasPPM)*, 3(September), 493–496.
- UNESCO. (2019). Policy Paper: (Facing the facts: the case for comprehensive sexuality education) (Issue June). UNESCO.
- Wahyuni, K. S., Ceria, I., Verawati, B., & Mahanani, S. (2020). Pemberdayaan Orang Tua Dan Guru Dalam Membangun Early Warning System Terhadap Kejahatan Seksual Pada Anak Di Tk Sd Model Kabupaten Sleman. *Jurnal Pengabdian Dharma Bakti*, 3(2), 40. <https://doi.org/10.35842/jpdb.v3i2.122>
- Wijaya, H. (2018). Peranan teori pendidikan dalam mengatasi anak putus sekolah di Indonesia. *Al'Ulum*, Vol.1(January).<https://repository.sttajffray.ac.id/media/publications/269455-peranan-teori-pendidikan-dalam-mengatasi-a80ae748.pdf>
- Wijanarko, Y. (2021). Sejak Usia Berapa Anak Terpapar Pornografi? Celah Akses : Ponsel, Malam dan Rumah Sendiri. *Pikiran Rakyat.Com*. <https://www.pikiran-rakyat.com/kolom/pr013083589/sejak-usia-berapa-anak-terpapar-pornografi-celah-akses-ponsel-malam-danrumah-sendiri>
- Yuniarti, D., Psikologi, F., & Gunadarma, U. (2007). *Pengaruh pendidikan seks terhadap sikap mengenai seks pranikah pada remaja*.